

INTERNALISASI NILAI RELIGIUS MELALUI HAFALAN
ASMAUL HUSNA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI

1 PONOROGO

SKRIPSI



OLEH

HANIK WAFIROTU NI'AM

NIM: 210616160

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

INTERNALISASI NILAI RELIGIUS MELALUI HAFALAN
ASMAUL HUSNA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
1 PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH

HANIK WAFIROTU NI'AM

NIM: 210616160

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Ni'am, Hanik Wafirotu. 2021. Internalisasi Nilai Religius Melalui Hafalan Asmaul Husna di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo. **Skripsi** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Yuli Salis Hijriyani. M.Pd.

Kata kunci: Religius, Hafalan dan Asmaul Husna

Nilai religius sangatlah penting ditanamkan kepada siswa sejak usia sekolah. Nilai religius adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap dan kepribadian siswa dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Namun pada zaman sekarang kurangnya pendidikan agama yang diterapkan pada anak-anak disekolah dasar yang dimana pada sekolah dasar merupakan massa pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang dapat mempengaruhi sikap dan sifat nanti ketika dewasa. Kurangnya nilai religius berakibat kepada jatuhnya moral anak bangsa. Maka dari itu lembaga pendidikan berupaya untuk melaksanakan hal tersebut salah satunya kegiatan hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengelolaan hafalan dan internalisasai nilai karakter religius sekaligus keberhasilan dari penanaman nilai relegius melalui hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, metode analisis yang dilakukan peneliti melalui proses reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Melalui teknik analisis data tersebut maka dapat diketahui bahwa: a) Pada kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna perlu adanya pengelolaan dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hafalan asmaul husna itu sendiri. Dalam sebuah perencanaan perlu menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menghafal asmaul husna dilakukan dengan dibaca berulang-ulang sampai sesuai target. Pelaksanaan hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo sangat baik hal ini ditunjukkan dari siswa yang begitu semangat dan antusias ketika proses hafalan berlangsung. Sedangkan evaluasi dari hafalan asmaul husna dilakukan saat setiap akhir semester.

b) Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi memerlukan pembiasaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah menerapkan menghafal asmaul husna sebagai salah satu upaya internalisasi nilai religius. Karakter anak terbentuk karena faktor tiruan terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah sebagai penentu perkembangan karakter siswa.

c) memiliki keberhasilan bagi sikap religius peserta didik seperti sikap siswa kepada guru, kepada orangtua dan pada sesama teman, serta dapat meningkatkan semangat ibadah seperti mengaji, sholat dhuha, sholat duhur berjamaah. Selain hal itu kita lebih tau nama- nama Allah yang lengkap, sifat-sifat Allah dan lebih tau makna didalamnya. Orang semakin tau dengan agama maka tentu orang tersebut juga akan mengaplikasikan dalam perbuatan, seperti halnya orang yang hafal asamul husna tentu akan lebih berhati- hati dalam berbuat sesuatu.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

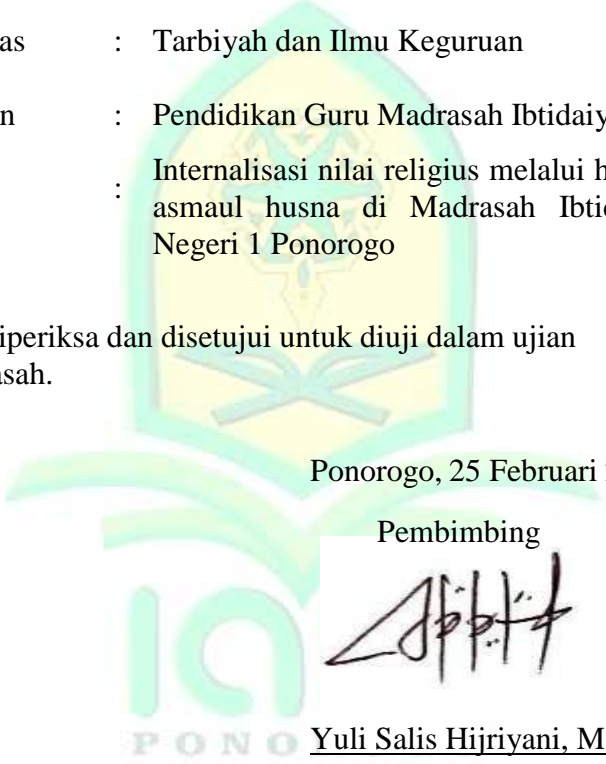
Nama : Hanik Wafirotu Ni'am
Nim : 210616160
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Internalisasi nilai religius melalui hafalan asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 25 Februari 2021

Pembimbing




Yuli Salis Hijriyani, M.Pd
NIP.199307102018012003

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hanik Wafirotu Ni'am

Nim : 210616160

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Internalisasi nilai religius melalui hafalan asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, ~~27~~ September 2021

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)



Dr. Tintin Susilowati, M.Pd

NIP. 197711162008012017

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Hanik Wafirotu Ni"am
Nim : 210616160
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Internalisasi nilai religius melalui hafalan
asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah
Negeri 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 22 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 September 2021

Ponorogo, 28 September 2021

Ketua Sidang



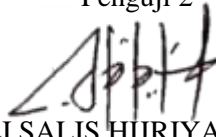
Dr. Hj. EVI MUAFAIAH, M. Ag
NIP. 197409092001122001

Penguji 1



Dr. H. SUTOYO, M. Ag
NIP. 196411162001121002

Penguji 2



YULI SALIS HIJRIYANI, M. Pd
NIP. 199307102018012003

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hanik Wafirotu Ni'am
Nim : 210616160
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Internalisasi nilai religius melalui hafalan asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 22 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada:

Hari : Senin

Tanggal : 11 Oktober 2021

Ponorogo, 11 Oktober 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag
2. Penguji 1 : Dr. H. Sutoyo, M.Ag
3. Penguji 2 : Yuli Salis Hijriyani, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanik Wafirotu Ni'am

Nim : 210616160

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/ upload untuk mendaftarkan ujian skripsi di laman e-learning IAIN PONOROGO adalah asli, benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya



Hanik Wafirotu Ni'am

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanik Wafirotu Ni'am

Nim : 210616160

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Religius Melalui Hafalan
Asmaul Husna di Madrasah Ibtidaiyah Negeri
1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iaianponorogo.ac.id. adapaun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Oktober 2021

Penulis



Hanik Wafirotu Ni'am

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Istilah pendidikan sesungguhnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *peadagogy* yang asal katanya adalah *paedos* yang artinya anak, dan *agoge* yang artinya membimbing atau memimpin. Dengan demikian, *Peadogogy* dapat dimaknai dengan seseorang yang tugasnya membimbing anak pada masa pertumbuhannya sehingga menjadi anak yang mandiri dan bertanggung

¹ Ihsana El- Khuluqo, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 1.

jawab.² Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di

² Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan (Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan)*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 2.

berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁵

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73-74.

⁴ Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model of Marketing* (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2010), 3.

⁵ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 281.

Pembentukan karakter pada tingkat Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya saja melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu, pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan rutin di sekolah salah satunya hafalan asmaul husna. Kegiatan penanaman karakter melalui hafalan asmaul husna juga dilaksanakan oleh MIN 1 Ponorogo. Pembiasaan menjadi fungsi yang sangat penting bagi sebuah sekolah dasar, pembiasaan ini diharapkan membentuk sikap manusia sebagai makhluk sosial yang kelak mampu hidup bersama dan berperan sosial sesuai dengan harapan atau cita-citaanya.

Penanaman nilai-nilai karakter sangat penting sekali untuk mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan perilaku yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari. Keadaan ini juga berkaitan dengan penyimpangan

prilaku murid yang diantaranya adalah hilangnya rasa hormat kepada guru, kehilangan tanggung jawab, tidak disiplin, tidak percaya diri dan berbagai kerusakan akhlak dan prilaku yang sudah menjadi masalah bersama dan ikut memberi andil terjadinya masalah di lingkungan masyarakat. Seperti halnya dilingkungan sekolah, seorang guru harus bisa memberikan contoh ataupun sikap yang baik yang bisa dijadikan bahan pendidikan bagi seorang peserta didik. Tidak lain pula kegiatan menghafal asmaul husna juga bisa membentuk karakter peserta didik.

Dalam kaitan tersebut, penanaman nilai karakter kepada peserta didik menjadi sangat penting, karena melalui penanaman dan pembiasaan tersebut nilai-nilai karakter akan tersampaikan secara sistematis dan diterima semua kalangan terutama peserta didik sebagai generasi muda bangsa. Penanaman dan pembiasaan nilai-nilai

karakter sejatinya merupakan bagian penting yang menjadi tugas dan fungsi sekolah sebagai sebuah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Untuk merealisasi penanaman dan pembiasaan karakter yang di cita-citakan di atas, sangat dibutuhkan peran guru dalam mengelola pendidikan karakter yang benar-benar memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter yang diharapkan, bukan sekedar konsep yang terdapat pada mata pelajaran tertentu.

Selanjutnya Asmaul Husna juga merupakan hal yang penting untuk diterapkan dan dihafalkan sebagai pembiasaan. Asmaul Husna merupakan nama-nama lain dari Allah SWT, tidak hanya sekedar nama saja akan tetapi sekaligus menjelaskan mengenai sifat-sifat Allah

SWT. Asmaul Husna berjumlah 99 dan hanya milik Allah SWT. Asmaul Husna juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui dan mengenal Allah dalam agama islam yaitu Allah SWT benar-benar ada akan tetapi belum tentu seseorang yang percaya juga mengenal Allah dengan baik.

Seseorang yang beragama islam serta mengakui bahwa Allah SWT itu ada, belum tentu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang baik dan benar sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT. mengenal Allah dengan baik akan muncul nilai-nilai dasar yang harus dimiliki oleh seseorang muslim pada pribadi dirinya. Oleh karena itu, Rasulullah Saw dalam sebuah hadis telah bersabda:

“Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya dan barangsiapa yang

mengenal Tuhannya maka ia akan mengenal dirinya.”
(HR. Al-Hakim)⁶

Berdasarkan keterangan tersebut, maka mengenalkan Asmaul Husna sangatlah penting karena dengan mengetahui dan memahaminya dengan baik mengenal Allah SWT sebagai Tuhan dan juga akan mengenal baik dirinya sendiri yaitu seseorang yang harus mencerminkan pribadi yang baik dan benar sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “INTERNALISASI NILAI RELIGIUS MELALUI HAFALAN ASMAUL HUSNA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 PONOROGO”

⁶ Said Maskur, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 1 Juli Desember 2014

B. Fokus Penelitian

Dari fenomena di atas peneliti memfokuskan penelitiannya pada internalisasi nilai religius melalui hafalan asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana internalisasai nilai karakter religius melalui hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana keberhasilan dari penanaman nilai relegius melalui hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengelolaan hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo
2. Untuk mengetahui internalisasai nilai karakter religius melalui hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo
3. Untuk mengetahui keberhasilan dari penanaman nilai relegius melalui hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam perbaikan proses pembelajaran nilai religius. Selain itu juga untuk bahan masukan tentang kondisi peserta didik,

sehingga dapat mengenal dan memahami karakter peserta didik.

2. Manfaat bagi peserta didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar.

3. Manfaat bagi peneliti

Hasil peneliti ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam nilai religius melalui hafalan asmaul husna, Pendalaman tentang nilai karakter dan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini ditulis dalam enam bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam sub bab, susunan secara sistematis sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Yang merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

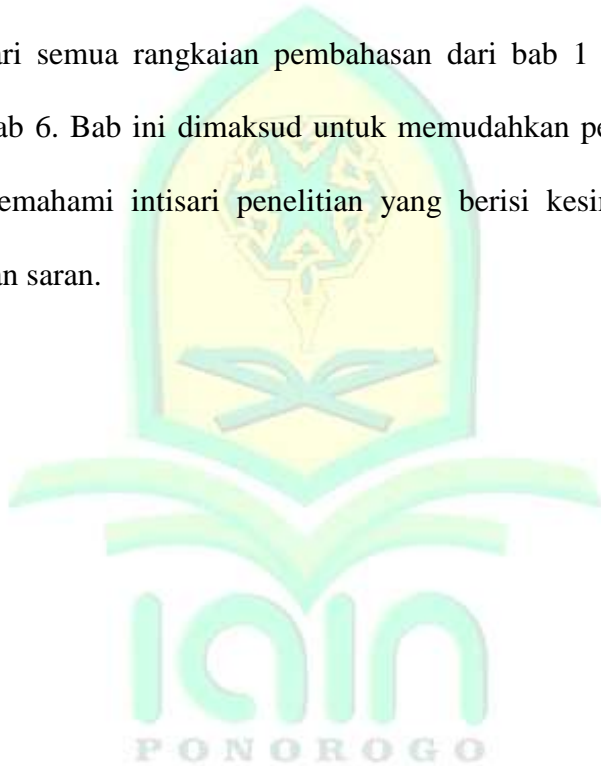
Bab Kedua, Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam bab ini berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab Ketiga, Metode penelitian. Dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat, Temuan penelitian. Dalam bab ini berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab kelima, Pembahasan. Pada bab ini berisi tentang gambaran internalisasi nilai religius melalui hafalan asmaul husna di kegiatan apel hari jumat.

Bab keenam, Penutup. Ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab 1 sampai Bab 6. Bab ini dimaksud untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu di berbagai sumber peneliti menemukan beberapa penelitian yang sejenis, sebagai berikut. Penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Nur Fadhillah, pada tahun 2017 dengan judul “*Implementasi Hafalan Asmaul Husna di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Minhaajut Thullab Candimulyo Madiun Tahun Pelajara 2015/2016*” hasil penelitiannya ditemukan bahwa 1). perencanaan yaitu menetapkan waktu pelaksanaan, metode dan proses berjalanya penerapan hafalan asma“ul husna. 2). pelaksanaan yaitu penerapan rencana pembelajaran hafalan asmaul husna yang meliputi semua guru pendidik dan juga orang tua peserta didik. 3).

evaluasi yaitu program penilaian terhadap peserta didik yang dilakukan secara kontinuitas baik setiap hari, minggu, bulan, dan semester. Dengan evaluasi terus menerus dapat diambil berbagai langkah-langkah tindak lanjut, baik yang berkaitan dengan perbaikan program maupun pemantapan program. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa sama meneliti tentang hafalan asmaul husna dan menggunakan metode penelitaian kualitatif. Kemudian yang membedakan penelitian diatas meneliti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasui hafalan asmaul husna di MIT Minhaajut Thullab. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pengelolaan hafalan asmaul husna, internalisasai nilai karakter religius melalui hafalan asmaul husna dan dampak dari penanaman nilai relegius melalui hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo.

Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Mustikawati, pada tahun 2018 dengan judul *“Internalisasi Nilai Karakter Jujur Siswa Melalui Kantin Sekolah di SDN 1 Nologaten Ponorogo”* hasil penelitiannya ditemukan bahwa 1). Pengelolaan kantin sekolah di SDN 1 Nologaten, Ponorogo sangatlah unik. Dalam proses pembeliannya, siswa diharuskan menukarkan uangnya dengan voucher. Setelah menukarkan uang dengan voucher sesuai dengan keinginan, siswa menuju kantin sekolah untuk menukarkan lagi voucher dengan jajanan yang ingin dibeli. Untuk pengadaan makanan, sekolah bekerjasama dengan masyarakat. Sekolah mempunyai standart sendiri, yaitu makanan harus bergizi, tanpa pewarna dan pengawet. 2). Dengan sistem pengelolaan kantin menggunakan voucher. Siswa diharuskan melalui beberapa tahap dalam pembelian. Kepala sekolah dan guru secara tidak

langsung telah memberikan aturan yang harus ditaati siswa. Dari menaati aturan tersebutlah, kejujuran siswa dapat diuji dan dilihat. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa sama meneliti tentang nilai karakter dan menggunakan metode penelitaian kualitatif. Kemudian yang membedakan penelitian diatas meneliti pengelolaan kantin sekolah dan internalisasi nilai karakter jujur di SDN 1 Nologaten. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pengelolaan hafalan asmaul husna, internalisasai nilai karakter religius melalui hafalan asmaul husna dan dampak dari penanaman nilai relegius melalui hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo.

Penelitaian yang ketiga yang dilakukan oleh Yusfa Arifatul Qoyimah, pada tahun 2018 dengan judul *“Pembiasaan Membaca Surat- Surat Pendek Dalam Penanaman Karakter Religius Siswa (Studi Kasus Di*

SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018)” hasil penelitiannya ditemukan bahwa 1). Pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek di SDN 1 Nologaten Ponorogo dilaksanakan sebelum dimulainya pembelajaran tepatnya pukul 07.00-07.15 WIB. Buku yang digunakan sebagai pedoman siswa dalam pembiasaan adalah Juz Amma yang mereka bawa dari rumah masing-masing siswa. 2). Faktor pendukungnya adalah ada fasilitas Juz Amma dan bimbingan dari guru. Faktor penghambatnya, yaitu adanya siswa dan guru yang terlambat, siswa yang tidak suka/bosan, siswa yang belum bisa membaca, siswa yang tidak dapat mencapai target. 3). fungsi pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam menanamkan karakter religius siswayaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang

akan dilakukan bahwa sama meneliti tentang karakter religius dan menggunakan metode penelitaian kualitatif. Kemudian yang membedakan penelitian diatas meneliti pelaksanaan, fungsi dan faktor pendukung, penghambat pembiasaan membaca surat- surat pendek di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pengelolaan hafalan asmaul husna, internalisasai nilai karakter religius melalui hafalan asmaul husna dan dampak dari penanaman nilai relegius melalui hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo.

Penelitain yang keempat yang dilakukan oleh Akrim Ulfa Diana, pada tahun 2016 dengan judul "*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Ma'arif Ponorogo)*" hasil penelitiannya ditemukan bahwa 1). pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma"arif Ponorogo dengan

melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan, diantaranya: shalat dhuha berjama'ah setiap pagi, tartil Al-Qur'an ketika masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan berjabat tangan (mushafahah) dengan guru, perilaku keseharian mulai dari tutur kata, perilaku, akhlak dan ada program-program khusus untuk peserta didik sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Selain itu, ustad-ustadzah memberikan keteladanan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. 2). dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di SD Ma'arif Ponorogo, yaitu: peserta didik terbiasa menjalankan shalat, peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an, berakhlakul karimah, terbiasa menghormati guru, dan kedisiplinan, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa sama meneliti

tentang karakter religius dan menggunakan metode penelitaian kualitatif. Kemudian yang membedakan penelitian diatas meneliti pelaksanaan dan dampak internalisasi nilai- nilai pendidikan karakter religius di SD Ma'arif Ponorogo. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah penglolaan hafalan asmaul husna, internalisasai nilai karakter religius melalui hafalan asmaul husna dan dampak dari penanaman nilai relegius melalui hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan

prilaku.⁷ Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai standar yang diharapkan.

Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai- nilai agama yang dipadukan dengan pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam proses internalisasi yang

⁷ <https://kbbi.web.id/Internalisasi>

dikatakan dengan pembimbingan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi, yaitu:

- a. Tahapan transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin, 1996: 153).

Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang di dalamnya memiliki kepribadian terhadap respons yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.⁸

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian karakter

Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁹ karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada

⁸ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Darussalam Publishing: Yogyakarta, 2017), 34.

⁹ <https://kbbi.web.id/Karakter>

pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang yang mana menjadi ciri khas dalam kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

¹⁰ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015), 72.

b. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen, pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹¹

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu murid memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berubungan dengan Allah dan manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

¹¹ Yulia Citra, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1.1 (2012), 238

perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, kultur serta adat istiadat.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembang dari nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Di indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. *Kedua*, pancasila. Yang terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabakan lebih lanjut ke dalam pansal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi,

kemasyarakatan, budaya, dan seni. *Ketiga*, budaya. Nilai ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat. *Keempat*, tujuan pendidikan nasional. Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus dilakukan. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹²

Sedangkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.¹³

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2011), 73-74.

¹³ Pupuh Fathurrohman, et al., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 19.

c. Nilai pendidikan karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter yang telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1) Religius

Pikiran perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.

2) Jujur

Prilaku yang dimaksud pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan wawasanyang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan individu dan kelompok.

11) Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat atau komunikatif.

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-

upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merelisasikan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha

Esa.¹⁴

3. Nilai-nilai Religius

a. Pengertian religius

Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna, yakni *religi*, *religiusitas*, dan *religious*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang bearti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. *Religiusitas* berasal dari kata *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Pengertian agama menurut Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori adalah sistem simbol, sitem keyakinan,

¹⁴ Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Penglaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta, 2011), 3.

sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang paling maknawi.¹⁵

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan dalam bentuk agama ataupun non agama. Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholish madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT.¹⁶ dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan. Tingkah laku itu akan membentuk manusia yang utuh dengan budi

¹⁵ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

¹⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 123.

pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya religius merupakan lebih dalam daripada agama yang tampak formal dan dapat diidentikkan dengan sifat yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan. Religius juga dapat dipahami sebagai serangkaian perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah.

b. Penanaman nilai religius

Menanamkan nilai-nilai religius di suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius terlebih dahulu melalui program atau kegiatan-kegiatan yang

dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.¹⁷

Ada banyak strategi untuk menanamkan nilai religius ini di sekolah. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), 125.

disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.

Ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu di dukung oleh guru-guru bidang study lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.¹⁸

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan,

¹⁸ *Ibid*, 127.

mulai pertama power energy, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua, persuasive strategy yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. Ketiga, normative reeducative. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.¹⁹

¹⁹ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang:

4. Hafalan Asmaul Husna

a. Menghafal

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.²⁰

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya yang dimiliki seseorang tidak dapat didefinisikan karena merupakan kecenderungan. Belajar merupakan aktifitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar

UIN Maliki Press,2010), 86.

²⁰ Sobry Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2013), 3.

terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.²¹

Ada beberapa pengertian belajar ditinjau dari beberapa sumber. Diantaranya, Skinner mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. C.T Morgan mengartikan belajar merupakan satu perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku

²¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 124.

sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu.²²

Menurut Kimble & Ganmezy, sifat perubahan dalam belajar relative permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat didefinisikan dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Perubahan dalam proses adalah akibat dari interaksi yang biasanya berlangsung secara sengaja. Kesengajaan itu tercermin dari adanya factor-faktor seperti kesiapan, motivasi dan tujuan yang ingin dicapai.²³

Kemampuan dalam menghafal yaitu suatu hal yang diperoleh dari reproduksi secara

²² Sobry Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran*, 3.

²³ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 126-128.

harfiah dan adanya skema kognitif. Adanya skema kognitif berarti, bahwa dalam ingatan orang tersimpan semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan.²⁴

Menghafal adalah suatu usaha meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu ingat dan mudah dalam mengingat atau dalam mengucap atau suatu aktifitas untuk menanamkan suatu materi verbal di dalam suatu pikiran. Menghafal adalah orang yang sedang menanamkan suatu materi verbal kedalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.²⁵

²⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 1987), 88.

²⁵ Ibid, 87.

Dalam proses menghafal, orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), entah materi itu dibaca atau didengarkan, orang akan sangat tertolongi dalam menghafal yaitu dengan membentuk suatu skema kognitif, yaitu dengan memperhatikan makna arti yang telah terkandung dalam materi hafalan, entah dengan menciptakan sendiri atau skema kognitif. Menciptakan skema kognitif, menjadi syarat bagi keberhasilan menghafal. Syarat lain yang harus dipenuhi dalam menghafal yaitu mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh didalam ingatan.²⁶

b. Pengelolaan hafalan asmaul husna

²⁶ Ibid, 89.

Berikut ini langkah-langkah dalam pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun lebih utamanya adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Hal yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain, memahami kurikulum, menguasai bahan

ajar, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah disediakan.²⁷

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran meliputi bagaimana membuka pelajaran, bagaimana materi akan disajikan, bagaimana penggunaan metode/media. Bagaimana menggunakan alat peraga dan penggunaan bahasa yang komunikatif. Bagaimana agar siswa termotivasi, bagaimana mampu mengorganisasi kegiatan, bagaimana dapat menyimpulkan pembelajaran, bagaimana agar dapat memberikan umpan balik. Bagaimana dapat melaksanakan penilain,

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), 15-21.

serta bagaimana dapat menggunakan waktu dalam kegiatan pembelajaran.²⁸

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses bukan hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu terutama yang berkaitan dengan nilai dan arti.²⁹

c. Asmaul husna

Asmaul husna adalah pengenalan sifat-sifat-Nya dalam bahasa kemanusiaan. Tuhan

²⁸ *Ibid*, 7.

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Dan Prosedur* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016), 5-6.

memanifestasikan diri melalui asma (nama-nama)-Nya.³⁰

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (8)

Artinya: “Allah! Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia bagi-Nyalah segala nama yang baik.” (QS. Taha : 8).³¹

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا، وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ،

سَيُجْزَوْنَ مَكَائِنًا يَعْملُونَ (180)

Artinya: “Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa

³⁰ Ibnu Ajibah Al Husaini, *Asmaul Husna* (Jakarta: Zaman, 2014), 9.

³¹ QS. Toha 20:8

yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A’raf 7:180).³²

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَانَ، أَيُّ مَا تَدْعُونَ فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى، وَلَا

بِجَهْرٍ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (110)

Artinya: “Katakanlah: serulah Allah, serulah Rahman, mana saja nama Tuhan yang kamu semua seru, Dia mempunyai nam-nam baik.” (QS. Al-Isra 17:110).³³

Adapun nama-nama Allah yang termasuk Asmaul Husna itu ada sembilan puluh sembilan nama. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.

³² QS. Al-A’raf 7:180

³³ QS. Isra 17:110

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ تِسْعَةٌ وَ

تِسْعِينَ اسْمًا , مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه

البخاري) صحيح البخارى الجز : 4 (182)

Artinya: Dari Abi Hurairah ra. Bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda, “Bahwasannya Allah mempunyai 99 nama, yakni seratus kurang satu, siapa yang menghafalkannya maka akan masuk surga.” (Hadis Imam Bukhari) Sahih Bukhari IV halaman 182.³⁴

Asmaul Husna merupakan serangkaian nama-nama indah, menyimpan rahmat, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha Allah. Sesungguhnya Asmaul Husna adalah obat penyakit jiwa dan

³⁴ Ali Chasan Umar, *Khasiat dan Fadhilah Asmaul Husna*, 46.

fisik dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵

Ketahuiilah, sebenarnya Asmaul Husna berjumlah seribu tiga ratus di antaranya terdapat dalam Taurat, tiga ratus dalam Injil, tiga ratus dalam Zabur, satu dalam Suhuf Ibrahim dan sembilan puluh sembilan dalam Al-Furqan (Al-Qur'an). Kesembilan puluh sembilan nama itu menghimpun semua makna Asmaul Husna, serta kesemuanya Asmaul Husna itu mengandung seluruh keutamaan, rahasia dan pahala.³⁶

Seluruh nama dan sifat Allah tidak terpaut dengan sebelum dan sesudah, awal dan akhir, serta tidak tergantung pada batasan ruang dan waktu, di samping tidak terkait dengan akibat,

³⁵ M Husein, *Mulailah dengan Menyebut Asma Allah* (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012), 7.

³⁶ Ibnu 'Athailah Al Sakandari, *Terapi Makrifat Rahasia Kecerdasan Tauhid* (Jakarta: Zaman, 2013), 43.

kesudahan, penyegeraan, dan penundaan.
 Kekuatan-Nya adalah hakikat kekuasaan-Nya.
 Kekuasaan-Nya adalah keabadian-Nya.
 Kehendak-Nya adalah keinginan-Nya dan
 sebagainya.³⁷

Tabel 2.1
 Asmaul Husna

<i>Ar-Rahman</i> (Yang Maha Pemurah)	<i>Ar-Rahiim</i> (Yang Maha Pengasih)	<i>Al-Malik</i> (Yang Maha Raja)	<i>Al-Qudduus</i> (Yang Maha Suci)	<i>As-Salam</i> (Yang Maha Sejahtera)
<i>Al-Mu'min</i> (Yang Maha Terpercaya)	<i>Al-Muhaimin</i> (Yang Maha Memelihara)	<i>Al-Aziiz</i> (Yang Maha Perkasa)	<i>Al-Jabbaar</i> (Yang Maha Kuasa)	<i>Al-Mutakabbir</i> (Yang Maha Megah)
<i>Al-Khaaliq</i> (Yang Maha Pencipta)	<i>Al-Baari</i> (Yang Mengadakan)	<i>Al-Mushawwir</i> (Yang Maha Pembentuk)	<i>Al-Ghaffaar</i> (Yang Maha Pengampun)	<i>Al-Qahhaar</i> (Yang Maha Perkasa)
<i>Al-Wahhaab</i> (Yang Maha Pemberi)	<i>Al-Razzaaq</i> (Yang Maha Pemberi Rezeki)	<i>Al-Fataah</i> (Yang Maha Membuka)	<i>Al-'Aliim</i> (Yang Maha Mengetahui)	<i>Al-Qaabidh</i> (Yang Maha Mengendali)
<i>Al-Baasith</i> (Yang Maha Melapangkan Rezeki)	<i>Al-Kaafidh</i> (Yang Maha Merendahkan)	<i>Al-Raafi'u</i> (Yang Maha Meninggikan)	<i>Al-Mu'izz</i> (Yang Maha Memuliakan)	<i>Al-Mudzillu</i> (Yang Maha Menghinakan)
<i>As-Samii'</i>	<i>Al-Bashiir</i>	<i>Al-Hakam</i>	<i>Al-'Adlu</i>	<i>Al-Lathiif</i>

³⁷ Ibid, 69

(Yang Maha Mendengar)	(Yang Maha Melihat)	(Yang Maha Memutuskan Hukum)	(Yang Maha Adil)	(Yang Maha Lembut)
<i>Al-Khabiir</i> (Yang Maha Mengetahui Rahasia)	<i>Al-Haliim</i> (Yang Maha Penyantun)	<i>Al-'Adziim</i> (Yang Maha Agung)	<i>Al-Ghofuur</i> (Yang Maha Pengampun)	<i>Asy-Syakuur</i> (Yang Maha Membalas syukur)
<i>Al-'Aliyy</i> (Yang Maha Tinggi)	<i>Al-Kabiir</i> (Yang Maha Besar)	<i>Al-Hafiidz</i> (Yang Maha Menjaga)	<i>Al-Muqiit</i> (Yang Maha Pemelihara)	<i>Al-Hasiib</i> (Yang Maha Menentukan Perhitungan)
<i>Al-Jaliil</i> (Yang Penuh Keagungan)	<i>Al-Kariim</i> (Yang Maha Mulia)	<i>Al-Raqiib</i> (Yang Maha Mengawasi)	<i>Al-Mujiib</i> (Yang Maha Mengabulkan)	<i>Al-Waasi'</i> (Yang Maha Luas)
<i>Al-Hakiim</i> (Yang Maha Bijak)	<i>Al-Waduud</i> (Yang Maha Mengasihi)	<i>Al-Majiid</i> (Yang Maha Mulia)	<i>Al-Baa'its</i> (Yang Membangkitkan pada hari kiamat)	<i>Asy-Syahiid</i> (Yang Maha Menyaksikan)
<i>Al-Haqq</i> (Yang Maha Benar)	<i>Al-Wakiil</i> (Yang Maha Memelihara)	<i>Al-Qawiyyu</i> (Yang Maha Kuat)	<i>Al-Mattin</i> (Yang Maha Kokoh)	<i>Al-Waliyyu</i> (Yang Maha Melindungi)
<i>Al-Hamiid</i> (Yang Maha Terpuji)	<i>Al-Muhshiy</i> (Yang Maha Penghitung)	<i>Al-Mubdiu</i> (Yang Maha Memulai)	<i>Al-Mu'iid</i> (Yang Maha Memulihkan)	<i>Al-Muhyiy</i> (Yang Maha Menghidupkan)
<i>Al-Mumiit</i> (Yang Maha Mematikan)	<i>Al-Hayyu</i> (Yang Maha Hidup)	<i>Al-Qayyum</i> (Yang Maha Mandiri)	<i>Al-Waajid</i> (Yang Maha Kaya)	<i>Al-Maajid</i> (Yang Maha Mulia)
<i>Al-Waahid</i> (Yang Maha Tunggal)	<i>Al-Ahad</i> (Yang Maha Tunggal)	<i>Ash-Shamad</i> (Yang Maha Dibutuhkan)	<i>Al-Qaadir</i> (Yang Maha Kuasa atas segala-galanya)	<i>Al-Muqtadir</i> (Yang Maha Kuasa berbuat sesuatu menurut kehendak-Nya)

<i>Al-Muqaddim</i> (Yang Maha Mendahulukan segala sesuatu menurut kehendak-Nya)	<i>Al-Muakhir</i> (Yang Maha Mengakhirkan segala sesuatu menurut kehendak-Nya)	<i>Al-Awwal</i> (Yang Maha Permulaan)	<i>Al-Akhir</i> (Yang Maha Akhir)	<i>Adz-Dzaahir</i> (Yang Maha Nyata)
<i>Al-Baathin</i> (Yang Maha Gaib)	<i>Al-Waaliy</i> (Yang Maha Memerintah)	<i>Al-Muta'aaliy</i> (Yang Maha Tinggi)	<i>Al-Barr</i> (Yang Maha Dermawan)	<i>At-Tawwaab</i> (Yang Maha Menerima Tobat)
<i>Al-Muntaqin</i> (Yang Maha Penuntut Balas)	<i>Al-'Afuww</i> (Yang Maha Pemaaf)	<i>Ar-Ra'uuf</i> (Yang Maha Kasih Sayang)	<i>Malikal Muluk</i> (Yang Maha Pemilik Kerajaan)	<i>Dzul Jalaaliwal Ikram</i> (Yang Maha Memiliki Keagungan Dan Kemuliaan)
<i>Al-Muqsith</i> (Yang Maha Adil)	<i>Al-Jaami'</i> (Yang Maha Mengumpul)	<i>Al-Ghaniyy</i> (Yang Maha Kaya)	<i>Al-Mughniy</i> (Yang Maha Mencukupi)	<i>Al-Maani'u</i> (Yang Maha Mencegah)
<i>Adh-Dhaarr</i> (Yang Maha Penghukum)	<i>An-Naafi'u</i> (Yang Maha Pemberi Manfaat)	<i>An-Nuur</i> (Yang Maha Bercahaya)	<i>Al-Haadiy</i> (Yang Maha Pemberi Petunjuk)	<i>Al-Badii'</i> (Yang Maha Pencipta Pertama)
<i>Al-Baaqiy</i> (Yang Maha Kekal)	<i>Al-Waarits</i> (Yang Maha Mewarisi)	<i>Ar-Rasyiid</i> (Yang Maha Pandai)	<i>Ash-Shabuur</i> (Yang Maha Sabar) ³⁸	

³⁸ K.H Abdullah Zaky Al Kaaf, *Asmaul Husna Perspektif Al-Ghazali Nama-nama Allah yang Paling Indah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 55-58.

d. Pendapat Ulama' tentang Asmaul Husna

Nama-nama Allah Swt. yang baik dan tercantum dalam Al-Qur'an disebut Asmaul Husna. Allah Swt. antara lain memiliki nama *Al-Khaliq* yang artinya Maha Pencipta dan *Ar-Rahim* yang berarti Maha Penyayang karena Allah Swt. benar-benar menyayangi seluruh makhluk-Nya.

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung, yang sesuai dengan sifat-sifat Allah, jumlahnya ada 99 (sembilan puluh sembilan) nama.³⁹

Menurut bahasa, sifat adalah rupa, keadaan, atau ciri yang secara kodrati tampak, melekat, atau ada pada sesuatu. Adapun nama (dalam bahasa Arab disebut *Asma*) adalah

³⁹ Ali Chasan Umar, *Khasiat dan Fadhillah Asmaul Husna*, 4.

ungkapan, kata, gelar atau sebutan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil sesuatu. Dengan demikian, Asmaul Husna berarti nama-nama yang baik atau bagus (milik Allah Swt). sefala sesuatu di alam ini memiliki nama agar dapat dikenal.⁴⁰

Menetapkan nama-nama (*asma*) untuk Allah Swt maka siapa yang mengingkari berarti ia telah mengingkari apa yang telah ditetapkan Allah dan juga berarti dia telah menentang Allah Swt.

Dijelaskan oleh Quraish dalam bukunya yang berjudul “Menyingkap Tabir illah: *Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur’an*” penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif itu menunjukkan bahwa nama-nama

⁴⁰ Margiono. Junaidi Anwar. *Latifah, Agama Islam I Lentera Kehidupan* (Jakarta: Yudhistira, 2006), 33-36

tersebut bukan saja “baik”, tapi juga yang “terbaik” bila dibandingkan dengan yang baik lainnya. Sifat “pengasih” misalnya adalah baik, sifat ini dapat disanding oleh makhluk atau manusia, tapi karena Allah yang terbaik, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk dalam kapasitas kasih maupaun substansinya.⁴¹

Menurut penafsiran Ar-Razi secara ringkas tentang nama-nama yang baik, “Asmaul Husna”: dikatakan nama Allah itu baik semuanya. Maka kebaikan satu keindahan nama itu bukanlah karena nama itu sendiri, karena dia semua hanya huruf-huruf dan suara belaka. Dia dikatakan baik ialah karena baik penegrtian yang terkandung di dalam tiap-tiap nama itu. Dan

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Illahi: Asma Al Husna dalam Perspektif Al- Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 36

baiknya nama itu bukanlah karena dengan rupa dan bentuk kebendaan. Karena yang demikian itu adalah hal yang mustahil terhadap Allah yang tidak bertubuh bentuk. Melainkan dia menjadi baik dan indah karena makna yang terkandung.⁴²

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda. “Allah Swt mempunyai 99 nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalkannya maka dia masuk surga.” (HR. Bukhari no. 6957 dan Muslim no. 26667).⁴³

Mayoritas ulama sepakat bahwa Asma Allah yang paling agung adalah “Allah”. Pendapat ini adalah pendapat yang paling shahih karena beberapa sebab yang sudah dijelaskan

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 127.

⁴³ Mahmud Abdurraziq Ar-Ridhwani, *Do'a dan Dzikir 99 Asmaul Husna* (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009), 2.

secara rinci dalam pembahasan khusus tentang hal itu.⁴⁴

Imam suyuthi mengatakan: “Ketetapan Asma Allah pengertiannya adalah tidak dibenarkan memberikan nama kepada Allah dengan nama yang tidak bisa dibenarkan oleh Syari’at”.

Abu Qasim Al-Qusyairi berkata: Asma Allah diambil secara absolut dari kitab, sunnah, dan ijma’. Maka setiap nama yang telah ditetapkan-Nya wajib ditetapkan sebagai nama-Nya. Adapun nama yang tidak berasal dari nama sebagai wajib ditolak walaupun maknanya benar.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid*, 328.

⁴⁵ Mahmud Abdurrazziq Ar-Ridhwani, *Do'a dan Dzikir 99 Asmaul Husna*, 3-4

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴⁶

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai religius melalui hafalan asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai

⁴⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial.⁴⁷

Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus karena peneliti ingin menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif dan detail mengenai internalisasi nilai religius melalui hafalan asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai partisipan penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta yaitu peneliti melakukan interaksi sosial dengan subjek dalam waktu yang lama dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

C. Lokasi Penelitian

⁴⁷Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya. 2003), 203.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo yang terletak di Desa Bogem, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dipilih secara purposive (pengambilan data dengan pertimbangan) dan snowball (pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar). Penentuan sumber data masih bersifat sementara dan akan berubah seiring dengan kebutuhan yang ada. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Adapun sumber data tambahan adalah sumber data yang tertulis seperti foto, dan dokumen pendukung lainnya merupakan sumber data tambahan.

Sumber utama (data manusia) yang digunakan adalah Ustadz/ Ustadzah dan beberapa siswa. Sumber data

dokumentasi menghafal asmaul husna, foto-foto kegiatan, Foto gedung sekolah, Susunan struktur organisasi sekolah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian,

peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.⁴⁸

Melalui teknik ini, peneliti dapat melihat langsung situasi dan kondisi di lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo untuk mengetahui internalisasi nilai religius melalui hafalan asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

2. Wawancara

Metode wawancara/ interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁹ Wawancara adalah proses

⁴⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), 32

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 186.

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.⁵⁰ Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrument penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang internalisasi nilai religius melalui hafalan asmaul husna di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo yang kemudian akan diperdalam dalam analisa lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada :

⁵⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 133

- a. 3 guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.
 - b. 5 peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.
3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga member peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi

dan wawancara akan lebih kredibel/ dapat dipercaya apabila ada studi dokumentasinya.⁵¹

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa :

- a. Foto kegiatan menghafal asmaul husna
- b. Foto gedung sekolah
- c. foto-foto kegiatan
- d. Susunan struktur organisasi sekolah

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan yakni model interaktif dari miles dan hubarman yakni berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode

⁵¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 171.

tertentu. Pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Saat terjun kelapangan peneliti akan menemukan data yang cukup banyak maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilah pokok-pokok, menfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting.

2. Penyajian Data

Setelah sebuah data direduksi, maka langkah selanjutnya yakni peneliti mendisplaykan data agar

data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data atau mensisplaykan data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penyajian data peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif/deskriptif.⁵²

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang selanjutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: ALFABETA, 2015), 341

maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian pengecekan keabsahan data merupakan proses untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang diperoleh sudah benar atau tidak. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengecekan triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵³ Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pemilihan data dengan cara membandingkan data hasil

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 373.

pengamatan dengan hasil interview dengan para pihak yang melakukan kegiatan apel hari jumat.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian merupakan proses yang harus ditempuh seorang peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian, tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan yaitu, tahapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian dilapangan. Tahapan pra-lapangan ini berupa menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan lingkungan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

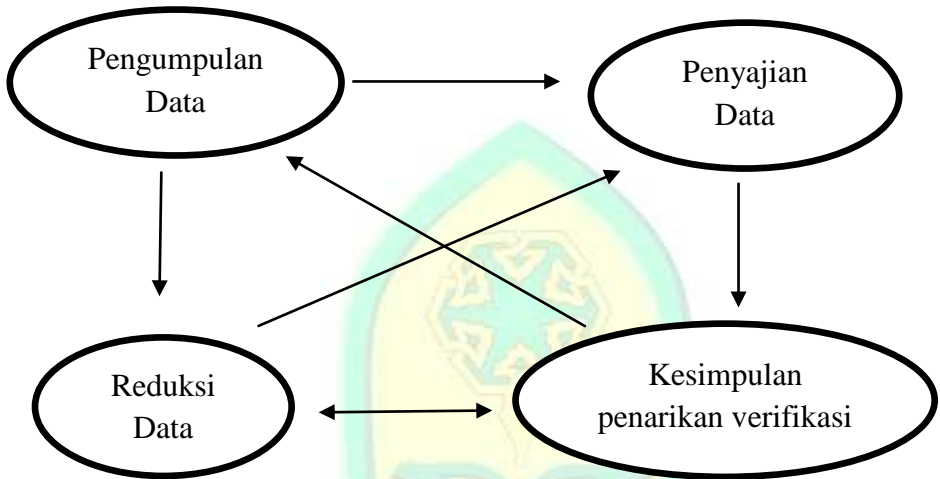
Tahap pekerjaan lapangan yaitu, tahapan yang dilakukan oleh seorang peneliti ketika berada didalam lapangan. Dalam tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.⁵⁴

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data meliputi analisis data yang diperoleh dari observasi dokumentasi maupun wawancara mendalam dengan pengajar dan siswa di lingkungan MIN 1 Ponorogo di Bogem Sampung Ponorogo dalam melakukan hafalan asmaul husna dikegiatan apel hari jumat. Kemudian dilakukan penafsiran data yang sesuai dengan yang diteliti.

⁵⁴Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 137.

Setelah itu dilakukan pengecekan keabsahan data sehingga data benar-benar valid.



Gambar 3.1. Tahap Analisis Data

Dari pengumpulan data tersebut direduksi diolah dan dibuang yang tidak perlu, diambil yang dibutuhkan lalu disajikan dalam bentuk penyajian data setelah itu ditarik kesimpulan dari data-data tersebut, akan ketemu dari penyajian data dan juga reduksi data tadi akan ketemu kesimpulannya, kesimpulan tadi juga harus sesuai dengan pengumpulan data yang awal.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 1 Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung Ponorogo dengan nomor statistik 111135020004 berstatus negeri merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MIN PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949.

Tercatat sebagai madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo, pada awalnya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di serambi masjid dan di teras rumah. Pemrakarsa berdirinya madrasah yakni Bp. KH. Imam

Subardini. Sebagai seorang tokoh ulama di Dukuh Bogem Desa Sampung ini, dengan ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para santri dari berbagai daerah yang berniat menimba ilmu agama dari beliau.

Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana kegiatan pembelajaran, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta fokus pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Kementerian Agama.

Pada awal tahun 1967 pendidikan agama di daerah Jawa Timur tumbuh berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menegerikan beberapa madrasah, sehingga dapat membantu

memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1996. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqien mengajukan permohonan Penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Negeri. Berikut ini adalah Nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MIN 1 Ponorogo Bogem Sampung:

- a. Bp. KH. Imam Subardini (Tahun 1967 s/d 1987)
- b. Bu Hj. Lily Zuaecha (Tahun 1988 s/d 1991)
- c. Bp. Suroto (Tahun 1992 s/d 1995)

- d. Drs. Moh. Basri, S.Ag (Tahun 1996 s/d 2009)
- e. Widodo, M.Pd (Tahun 2009 s/d Sekarang)⁵⁵

2. Visi dan Misi MIN 1 Ponorogo

Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. MIN 1 Bogem Sampung sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki visi yakni sebagai berikut : ***“Berakhlaqul Karimah, Berprestasi di Bidang IPTEK Dengan Berbasis IMTAQ Serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan”*** dengan indikasi sebagai berikut :

- a. Berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memiliki disiplin dan percaya diri serta berdaya saing tinggi untuk memasuki MTs/SMP favorit.
- c. Mampu berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis.

⁵⁵ Data dari TU.

- d. Unggul dalam pengembangan diri, keterampilan dan kewirausahaan, peduli pada lingkungan serta memiliki kemandirian dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan di bawah ini merupakan Misi MIN 1 Ponorogo, yaitu:

- a. Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan ilmu agama, pengetahuan teknologi yang berwawasan lingkungan.
- b. Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dalam proses pembelajaran.
- c. Menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur, berbudaya, terampil, dan mandiri serta cinta lingkungan sekitar.
- d. Melaksanakan pengamalan ajaran islam berlandaskan iman dan taqwa terhadap Allah

SWT, mencintai lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Meningkatkan penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- f. Meningkatkan pelaksanaan budaya hidup bersih dalam rangka mencegah pencemaran lingkungan.
- g. Meningkatkan penanaman hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan.
- h. Meningkatkan pembiasaan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.⁵⁶

3. Tujuan MIN 1 Ponorogo

Tujuan lembaga Madrasah adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi dalam jangka waktu tertentu, dengan kata lain tujuan merupakan “apa”

⁵⁶ Kurikulum 2013 MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019.

yang akan dicapai/dihasilkan oleh madrasah yang bersangkutan dan “kapan” tujuan itu akan tercapai.

Tujuan MIN 1 Ponorogo sebagaimana berikut:

- a. Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah.
- b. Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh madrasah dan pemerintah.
- d. Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite madrasah dan diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala madrasah.
- e. Disosialisasikan kepada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan;

Visi dan misi terkait dengan jangka waktu yang sangat panjang, sedangkan tujuan madrasah dikaitkan dengan jangka waktu menengah. Berdasarkan pada visi dan misi di atas tujuan yang ingin di capai oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem pada umumnya adalah:

- a. Optimalisasi implementasi sistem pendidikan terpadu.
 - b. Menciptakan suasana madrasah yang islami, komprehensif dan kondusif.
 - c. Menjadikan SDM lulusan yang berkualitas, berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Struktur Organisasi MIN 1 Ponorogo

Struktur organisasi di MIN1 Ponorogo terdiri dari kepala madrasah, komite madrasah, tata usaha,

PKM Keagamaan, PKM Kesiswaan, PKM humas, PKM Sarana prasarana, PKM Kurikulum, Dewan Guru, Siswa.

5. Keadaan Guru dan Siswa MIN 1 Ponorogo

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan atau madrasah lebih kecil lagi keberhasilan siswa pada semua mata pelajaran yang diberikan sangat diperlukan adanya penanganan dari seorang guru yang baik dan proses belajar mengajar. Apalagi guru yang bersangkutan memegang pelajaran sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Adapun kondisi guru dan karyawan, beserta jumlah siswa MIN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Guru MIN 1 Ponorogo

Pegawai Negeri	Swasta	Jumlah
22 Orang	6 Orang	28 Orang

Tabel 4.2

Jumlah Karyawan MIN 1 Ponorogo

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
4 Orang	3 Orang	7 Orang

Tabel 4.3

Jumlah Siswa MIN 1 Ponorogo

Kelas	Rombel	Jumlah
1	3	70
2	4	94
3	2	54
4	3	67
5	3	83
6	2	38

6. Sarana dan Prasarana MIN 1 Ponorogo

Sarana prasarana di MIN 1 Ponorogo antara lain adalah ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, lapangan, toilet siswa, toilet guru, washtafel, dan lain sebagainya.

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kelas	14
2.	Perputakaan	1
3.	Ruang UKS	1
4.	Lapangan	1
5.	Toilet guru	1
6.	Toilet siswa	2
7.	Washtafel	8
8.	Masjid	1

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
9.	Kantor guru	1
10.	Kantor TU	1
11.	Lab. Komputer	1
12.	Pos satpam	2
13.	Aula	1
14.	Taman	1
15.	Bus antar jemput	5
16.	Kantin	2
17.	Dapur	1
18.	Alat peraga IPA dan IPS	7
20.	LCD proyektor	1
21.	Sound system	1
22.	Bel alarm modern	1

7. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung

MIN 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang tergolong mampu dalam melaksanakan dan mengembangkan keterampilan. Hal ini terbukti dengan diraihnya prestasi akademik maupun non akademik. Berikut disajikan prestasi yang diraih oleh MIN 1 Ponorogo. Dalam tingkat kecamatan Sampung MIN 1 Ponorogo meraih beberapa prestasi diantaranya juara 2 gerak jalan putra dan putri, juara 1 catur dan juara 2 voli.

Sedangkan dalam tingkatan kabupaten Ponorogo meraih beberapa prestasi diantaranya juara 1 Expo perkemahan hijau, juara 3 kreasi daur ulang, juara 3 pidato Bahasa Inggris putra dan putri, juara 1 pidato bahasa arab putri, juara umum pramuka terbaik putri dan juara tahfidz jus 30 putri (siaga). Dalam tingkat provinsi Jawa Timur MIN 1

Ponorogo meraih juara Sekolah/Madrasah Adiwiyata.

Berdasarkan kondisi objektif MIN 1 Ponorogo, kegiatan pendukung ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Sabtu. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Kepramukaan

Tujuan :

- 1) Sebagai wahana bagi peserta didik untuk berlatih berorganisasi
- 2) Melatih peserta didik agar terampil dan mandiri
- 3) Melatih peserta didik untuk mencintai alam

b. Tahfidz Alquran

Tujuan :

- 1) Mengembangkan kemampuan membaca Alquran

- 2) Melatih kemampuan menghafal Alquran khususnya juz 30
- 3) Mencintai Alquran sejak dini sebagai pedoman hidup umat muslim
- 4) Memahami dan mengamalkan isi Alquran

c. Seni Tari

Tujuan :

- 1) Mengembangkan seni tari tradisional dan modern
 - 2) Menanamkan sikap menyenangi tari tradisional dan modern
 - 3) Membekali siswa khususnya yang memiliki bakat seni sebagai lahan mata pencaharian di masa mendatang.
- d. Kesenian Islam (Hadroh Kontemporer)

Tujuan :

1) Mengembangkan seni kebudayaan islam
lewat musik

2) Menanamkan sikap menyenangi kesenian
islam

3) Melestarikan seni budaya Islam

e. Olahraga Prestasi

Tujuan:

1) Mengembangkan kemampuan bakat dan
minat anak berolahraga

2) Membiasakan hidup sehat

3) Membudayakan anak untuk gemar
berolahraga

4) Mempersiapkan anak untuk mengikuti
lomba olahraga

f. Seni Lukis dan kaligrafi

Tujuan:

- 1) Mengembangkan kemampuan anak dalam berekspresi lewat media gambar.
- 2) Memberikan wadah bagi anak untuk mengembangkan bakat

g. Drum Band

Tujuan:

- 1) Mengembangkan seni bermain alat musik
- 2) Mengembangkan kreativitas anak bermain alat musik

h. Muhadoroh

Tujuan:

- 1) Membekali siswa berlatih pidato khususnya 3 bahasa
- 2) Melatih keterampilan berbahasa

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data pengelolaan hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo

Dalam sebuah lembaga atau sekolah diperlukan usaha yang terencana dan sadar untuk mewujudkan kebajikan perilaku dalam diri siswa. Maka dari itu banyak sekolah yang mulai memperkuat pondasi pendidikan melalui pendidikan karakter. Karakter tidak hanya berdasarkan potensi yang di bawa sejak lahir, namun juga berdasarkan alkulturasi karakter biologis dengan lingkungannya. MIN 1 Ponorogo merupakan madrasah yang mengedepankan pendidikan karakter hal ini diperkuat dengan visi madrasah yaitu membangun akhlaqul Karimah, berprestasi di bidang IPTEK dengan berbasis IMTAQ serta peduli dan berbudaya lingkungan. Dalam membiasakan siswa agar berkarakter baik pihak

madrasah membentuk kondisi lingkungan yang mendukung. Seperti kegiatan upacara bendera hari senin untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air, pemberian poin pelanggaran untuk membiasakan disiplin, penyambutan siswa dengan berjabat tangan untuk menumbuhkan sikap santun dan membaca surat pendek dan asmaul husna untuk menumbuhkan karakter religius. Hal ini diungkapkan oleh bapak widodo selaku kepala MIN 1 Ponorogo berikut ini.

“Disini kewajiban saya tidak hanya sebagai pemimpin namun disamping itu juga mempunyai tanggung jawab mengawal perkembangan karakter siswa, bersama guru-guru kami melakukan berbagai kegiatan atau pembiasaan untuk siswa yang diharapkan mampu membentuk karakter siswa. Kegiatan tersebut seperti kegiatan upacara bendera hari senin untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air, pemberian poin pelanggaran untuk membiasakan disiplin, penyambutan siswa dengan berjabat tangan untuk menumbuhkan sikap santun dan membaca surat pendek dan asmaul husna untuk menumbuhkan karakter religius”⁵⁷

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-4/2020

Ternyata untuk menumbuhkan karakter dapat dibentuk melalui kegiatan atau kebiasaan yang baik dari sekian banyaknya karakter baik yang ingin diwujudkan pada diri siswa dan sebagai sebuah madrasah sangat ingin mewujudkan karakter religius sebagai prioritas utama. Pihak madrasah memilih kegiatan shalat dhuha, shalat berjamaah, hafalan surah pendek, mengaji, hafalan mufrodat, hafalan doa-doa harian, hafalan hadis dan hafalan asmaul husna untuk mewujudkan karakter religius siswa. Pihak sekolah lebih condong hafalan asmaul husna sebagai poin utama pembentukan karakter religius. Sebagai mana yang diungkapkan oleh bapak Widodo selaku kepala MIN 1 Ponorogo berikut ini.

“Banyak kegiatan untuk mengembangkan nilai religius diantaranya shalat dhuha, shalat berjamaah, hafalan surah pendek, mengaji, hafalan mufrodat, hafalan doa-doa harian, hafalan hadis dan hafalan asmaul husna untuk mewujudkan karakter religius siswa. Pihak

sekolah lebih condong hafalan asmaul husna sebagai poin utama pembentukan karakter religius”⁵⁸

Pembiasaan hafalan asmaul husna mempunyai pengaruh besar dalam mengembangkan karakter religius siswa karena 99 asmaul husna mempunyai makna yang mendalam bagi perilaku siswa baik kepada tuhan, diri sendiri maupun orang lain. Sebagai mana yang diungkapkan oleh ibu Binti Syofiah selaku wali kelas 4.

“Pembiasaan hafalan asmaul husna mempunyai pengaruh besar dalam mengembangkan karakter religius siswa karena 99 asmaul husna mempunyai makna yang mendalam bagi perilaku siswa baik kepada tuhan, diri sendiri maupun orang lain”⁵⁹

Pelaksanaan asmaul husna dilakukan dikelas dan dilakukan bersama-sama pada kegiatan apel hari jumat, waktu pelaksanaan dikelas disesuaikan oleh wali kelas masing-masing ada yang dilakuakan setiap

⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/17-4/2020

⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi 03/O/20-4/2020

hari dan ada yang dilakukan beberapa kali dalam seminggu. Sebagai mana diungkapkan oleh Bima Nur Cahyo siswa MIN 1 Ponorogo.

“Dikelas saya dilakukan setiap hari namun dikelas yang lain ada yang dilakukan beberapa kali dalam seminggu”⁶⁰

Awal mula terbentuknya hafalan asmaul husna dilatarbelakangi adanya program takhasus (tagihan khusus) yang didalamnya ada tagihan yang awalnya terdapat beberapa materi saja yang diampu yakni pelaksanaan shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek, dan menghafal asmaul husna, dan berubah atau bertambah menjadi lebih banyak dari sebelumnya yaitu pelaksanaan shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, do'a ma'surot sughro, hadis Arba'in dan mahfudzot. Sebagai mana yang disampaikan oleh ibu Binti Syofiah selaku wali kelas 4.

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-4/2020

“Awal mula terbentuknya hafalan asmaul husna dilatarbelakangi adanya program takhasus (tagihan khusus) mbak, yang didalamnya ada tagihan yang awalnya terdapat beberapa materi saja yang diampu yakni pelaksanaan shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek, dan menghafal asmaul husna, dan berubah atau bertambah menjadi lebih banyak dari sebelumnya yaitu pelaksanaan shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, do'a ma'surot suhro, hadis arba'in dan mahfudzot”⁶¹

Pada kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna perlu adanya pengelolaan dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hafalan asmaul husna itu sendiri. Dalam sebuah perencanaan perlu menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menghafal asmaul husna dilakukan dengan dibaca berulang-ulang sampai sesuai target. Pelaksanaan hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo sangat baik hal ini ditunjukkan dari siswa yang begitu semangat dan antusias ketika proses

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-4/2020

hafalan berlangsung. Sedangkan evaluasi dari hafalan asmaul husna dilakukan saat setiap akhir semester. Sebagaimana di sampaikan oleh bapak Maftuh selaku waka kesiswaan.

“Cara menghafal dilakukan dengan membaca berulang-ulang sampai sesuai target”

“Pelaksanaan hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo sangat baik hal ini ditunjukkan dari siswa yang begitu semangat dan antusias ketika proses hafalan berlangsung”⁶²

“Evaluasi hafalan asmaul husna dilakukan saat setiap akhir semester”⁶³

2. Data internalisasi nilai karakter religius melalui hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo

Dasar pendidikan karakter anak terletak pada keluarga. Meskipun seperti itu, pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-4/2020

⁶³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/18-4/2020

tahap selanjutnya. Namun kini, banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak dari pada pendidikan karakter. Oleh karena itu, sebuah lembaga sangat penting menerapkan pendidikan karakter, terutama dalam menginternalisasikan nilai karakter religius di setiap lembaga. Perilaku religius dapat ditunjukkan melalui beberapa hal, salah satunya dengan menghafal asmaul husna. Sebagaimana di sampaikan oleh bapak Maftuh selaku waka kesiswaan.

“Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi memerlukan pembiasaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah menerapkan menghafal asmaul husna sebagai salah satu upaya internalisasi nilai religius”⁶⁴

Karakter anak terbentuk karena faktor tiruan terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah sebagai penentu perkembangan karakter siswa. Usia sekolah merupakan usia konkret operasional (7-11 tahun) yang sudah mampu berfikir konkret dalam

⁶⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/18-4/2020

memahami sesuatu namun, usia sekolah dasar belum mampu berfikir mengenai hal-hal yang akan dan mungkin terjadi pada tindakan yang dilakukan. Sebagai bukti tidak semua siswa dapat merasakan dampak dari menghafal asmaul husna secara langsung. Sebagaimana di sampaikan oleh bapak Maftuh selaku waka kesiswaan.

“Dampak menghafal asmaul husna tidak secara langsung dirasakan oleh siswa. Oleh karena itu butuh adanya pemahaman dari guru terhadap siswa”

Adapun bentuk internalisasi karakter religius siswa melalui hafalan asmaul husna diungkapkan oleh bapak Maftuh sebagai berikut:

“Sikap religius merupakan bagian dari pembelajaran setiap hari. Menghafal asmaul husnah yang menjadi jembatan anak-anak untuk dibiasakan bersikap religius (taat beribadah)”⁶⁵

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-4/2020

3. Data keberhasilan dari penanaman nilai religius melalui hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo

Sedangkan keberhasilan dari penanaman nilai religius melalui hafalan asmaul husna adalah yang telah disebutkan oleh bapak Maftuh selaku waka kesiswaan.

“Pembiasaan menghafal asmaul husna memiliki keberhasilan bagi sikap religius peserta didik seperti sikap siswa kepada guru, kepada orangtua dan pada sesama teman, serta dapat meningkatkan semangat ibadah seperti mengaji, sholat dhuha, sholat duhur berjamaah. Selain hal itu kita lebih tau nama- nama Allah yang lengkap dan lebih tau makna didalamnya”⁶⁶

Sehubung dengan keberhasilan pembiasaan menghafal asmaul husna, ibu Binti Syofiah selaku wali kelas 4 menambahkan sebagai berikut:

“Orang semakin tau dengan agama maka tentu orang tersebut juga akan mengaplikasikan dalam perbuatan, seperti halnya orang yang hafal asamul husna tentu akan lebih berhati- hati dalam berbuat sesuatu. Adapun keberhasilan yang lainnya yaitu keberkahan yang akan kita

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-4/2020

terima yang dampaknya tidak bisa kita rasakan secara langsung”⁶⁷

Terkait keberhasilan pembiasaan menghafal asmaul husna yang diungkapkan oleh Bima Nur Cahyo siswa MIN 1 Ponorogo, sebagai berikut.

“Banyak sekali keberhasilan yang saya rasakan dari pembiasaan menghafal asmaul husna, diantaranya saya lebih mengenal nama Allah dan sifatnya, lebih taat beribadah, menambah ilmu pengetahuan dan juga menenangkan hati”⁶⁸

Untuk membentuk karakter baik dalam diri peserta didik maka guru juga harus menunjukkan karakter yang baik agar dapat dicontoh peserta didik. Karena guru mempunyai tugas yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk membentuk karakter yang diharapkan.

Untuk membentuk nilai karakter, sebaiknya sekolah juga meminta kepada peserta didik agar

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-4/2020

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-4/2020

membiasakan kebiasaan baik mereka selama berada dilingkungan sekolah dan dilingkungan rumah, karena dengan cara membiasakan baik itu maka nilai karakter akan terbentuk, khususnya karakter religius.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis tentang pengelolaan hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo

Pengelolaan berasal dari kata kelola, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memimpin, mengendalikan, mengatur, dan mengusahakan agar lebih baik, lebih maju, serta bertanggung jawab atas pekerjaan tertentu. Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan memberikan pengawasan pada semua hal yang terbaik dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.⁶⁹ Dari hasil wawancara bersama waka kesiswaan “Bapak Maftuh” Pada kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna perlu adanya pengelolaan dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hafalan asmaul husna itu sendiri. Dalam sebuah perencanaan perlu menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan ¹⁰⁶ mencapai tujuan yang telah

⁶⁹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontempore*, 695.

ditentukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menghafal asmaul husna dilakukan dengan dibaca berulang-ulang sampai sesuai target. Pelaksanaan hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo sangat baik hal ini ditunjukkan dari siswa yang begitu semangat dan antusias ketika proses hafalan berlangsung. Sedangkan evaluasi dari hafalan asmaul husna dilakukan saat setiap akhir semester.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa sebuah lembaga sekolah harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter.

Secara umum, pendidikan berperan penting tidak hanya menghasilkan warga belajar dengan prestasi tinggi

tetapi juga mampu melahirkan generasi baru yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.⁷⁰

Kemerosotan moral yang sedang menggerogoti bangsa ini menjadi alasan mengapa pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan. Oleh karena itu, lembaga sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter melalui lensa moral. Setiap kegiatan selalu dinilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di sekolah mempengaruhi perkembangan karakter siswa atau tidak. Komitmen tersebutlah yang kini dijadikan oleh MIN 1 Ponorogo. Berdasarkan data dan fakta yang peneliti temukan dilapangan, menunjukkan

⁷⁰ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 47.

bahwa ada usaha menanamkan nilai religius melalui kegiatan hafalan asmaul husna.

Dari data dan fakta yang peneliti peroleh, pembiasaan hafalan asmaul husna mempunyai pengaruh besar dalam mengembangkan nilai religius siswa karena 99 asmaul husna mempunyai makna yang mendalam bagi perilaku siswa baik kepada tuhan, diri sendiri maupun orang lain. Pelaksanaan hafalan asmaul husna dilakukan di kelas dan dilakukan bersama-sama pada kegiatan apel hari jumat, waktu pelaksanaan di kelas disesuaikan oleh wali kelas masing-masing ada yang dilakukan setiap hari dan ada yang dilakukan beberapa kali dalam seminggu.

Awal mula terbentuknya hafalan asmaul husna dilatarbelakangi adanya program takhasus (tagihan khusus), yang didalamnya ada tagihan yang awalnya terdapat beberapa materi saja yang diampu yakni pelaksanaan shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek,

dan menghafal asmaul husna, dan berubah atau bertambah menjadi lebih banyak dari sebelumnya yaitu pelaksanaan shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, do'a ma'surot sughro, hadis arba'in dan mahfudzot. Pada kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna perlu adanya pengelolaan dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hafalan asmaul husna itu sendiri. Dalam sebuah perencanaan perlu menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menghafal asmaul husna dilakukan dengan dibaca berulang-ulang sampai sesuai target. Pelaksanaan hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo sangat baik hal ini ditunjukkan dari siswa yang begitu semangat dan antusias ketika proses hafalan berlangsung. Sedangkan evaluasi dari hafalan asmaul husna dilakukan saat setiap akhir semester.

Hafalan asmaul husna mempunyai manfaat yang sangat besar, seperti yang kita ketahui, Allah memiliki 99 nama yang indah dan menunjukkan sifat-sifatnya. Ke- 99 nama itu dikenal dengan sebutan asmaul husna yang selalu terangkum dalam sampul bagian dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

“Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-A'raf: 180).⁷¹

Menurut para ulama, 99 nama asmaul husna hanya kiasan bahwa Allah memiliki banyak nama yang tidak bisa sepenuhnya diketahui oleh manusia. Adapun 99 nama yang selama ini kita kenal adalah bukti keterbatasan manusia di hadapan Allah SWT. sebagai nama yang baik dan kita diperintahkan untuk berdoa menggunakannya,

⁷¹ QS. Al-A'raf 7:180

asmaul husna juga memiliki beberapa keistimewaan apabila dihafalkan dan difahami.

B. Analisis tentang internalisasi nilai karakter religius melalui hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.⁷² Dari hasil wawancara bersama waka kesiswaan “Bapak Maftuh” Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi memerlukan pembiasaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah menerapkan menghafal asmaul husna

⁷² Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015), 72.

sebagai salah satu upaya internalisasi nilai religius. Karakter anak terbentuk karena faktor tiruan terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah sebagai penentu perkembangan karakter siswa. Usia sekolah merupakan usia konkret operasional (7-11 tahun) yang sudah mampu berfikir konkret dalam memahami sesuatu namun, usia sekolah dasar belum mampu berfikir mengenai hal-hal yang akan dan mungkin terjadi pada tindakan yang dilakukan. Sebagai bukti tidak semua siswa dapat merasakan dampak dari menghafal asmaul husna secara langsung.

Begitu juga dengan pelaksanaan internalisasi nilai religius melalui hafalan asmaul husna ini. Dalam proses pelaksanaannya, terdapat faktor-faktor pendukung baik dari wali murid maupun stakeholder lingkungan sekolah. Hal tersebut mempermudah dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik yang mana harapan

dari pihak sekolah yaitu memberikan dampak positif bagi peserta didik, bagi lingkungan masyarakat.

Menanamkan nilai-nilai religius di suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius terlebih dahulu melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.⁷³

⁷³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), 125.

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui tugas guru bukan hanya mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi juga lebih dari itu yakni membina karakter peserta didik tersebut sehingga terciptalah kepripadian yang baik. Diantaranya karakter yang baik tersebut adalah religius, tanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, peduli kepada orang lain, percaya diri, bersemangat, ramah, berani dan bisa bersikap adil. Dalam proses kegiatan mengajar pendidikan karakter juga di butuhkan agar peserta didik tidak bertingkah seenaknya sendiri, dan peserta didik dapat menghargai sesamanya dan semua yang ada di lingkungan sekitarnya. Karena penanaman karakter sangat penting untuk ditanamkan terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat tidak hanya di lingkungan sekolah saja.

Pada saat ini pembangunan karakter di sekolah adalah sebuah kebutuhan. Sekolah tidak lagi hanya sebagai

tempat untuk belajar bidang akademik tetapi juga sebagai tempat pembangunan karakter siswa. Dengan demikian, diharapkan nantinya sekolah menghasilkan lulusan berkualitas, yaitu lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi berkarakter. Karakter yang dimaksud di sini tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan agama yang menjadi bekal dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.⁷⁴ Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam rutinitas sehari-hari di sekolah. Demikian halnya MIN 1 Ponorogo yang memiliki banyak media untuk membiasakan siswa berkarakter baik. Mulai dari pelaksanaan shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, do'a ma'surot sugthro, hadis arba'in dan mahfudzot dan lainnya.

Dari data dan fakta dilapangan peneliti memfokuskan pada nilai karakter religius yaitu hafalan

⁷⁴ Sofan Amri Ahmad Jauhari, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 42.

asmaul husna. Meskipun dasar pendidikan karakter anak terletak pada keluarga. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun kini, banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak dari pada pendidikan karakter. Oleh karena itu, sebuah lembaga sangat penting menerapkan pendidikan karakter, terutama dalam menginternalisasikan nilai karakter religius di setiap lembaga. Perilaku religius dapat ditunjukkan melalui beberapa hal, salah satunya dengan menghafal asmaul husna.

Sikap religius merupakan bagian dari pembelajaran setiap hari. Menghafal asmaul husnalah yang menjadi jembatan anak-anak untuk dibiasakan bersikap religius (taat beribadah). Di sekolah memiliki kegiatan rutin menghafal asmaul husna . kegiatan pembiasaan menghafal

asmaul husna tersebut merupakan ibadah bagi setiap muslim, pembawa keberkahan dan diharapkan dengan menghafal asmaul husna sebelum kegiatan pembelajaran dimulai hati peserta didik bisa terbuka untuk menerima ilmu tentang kebenaran dan untuk memperlancar menghafal asmaul husna.

Berkenaan dengan pembiasaan menghafal asmaul husna adalah nama-nama Allah yang baik dan agung. Rasulullah saw bersabda bahwa asmaul husna ini jumlahnya ada 99. Hal ini karena Allah sendiri ganjil dan menyukai yang ganjil. Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghitungnya (menghafalnya) niscaya akan dimasukkan ke dalam surga.” (H.R Bukhori dan muslim).⁷⁵

Syekh Mahmud bin Shalih al-Utsaimin menjelaskan bahwa makna hadits tersebut bukan berarti membatasi jumlah nama-nama Allah SWT yang tersimpan dalam ilmu

⁷⁵ Ali Chasan Umar, *Khasiat dan Fadhillah Asmaul Husna*, 46.

yang ghaib, adapun yang dimaksud dengan barang siapa menghitungnya (menghafalnya) maka dia akan masuk surga, dapat difahami sebagai (1) menghafalkan dan menguasainya (2) memahami maknanya dan mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata (3) beribadah kepada Allah SWT dan berkonsekuensi dengan nama-nama Allah yang berjumlah 99.

Sedangkan berdoa dengan asmaul husna setidaknya ada dua cara. Pertama, berdoa dengan cara bertawakal dengan nama-nama Allah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kita. Kedua, harus berkonsekuensi dengan nama-nama Allah yakni, menerapkan nama-nama Allah dalam kehidupan kita.⁷⁶ Semisal kita berdoa kepada Allah dengan tawakal yang artinya mewakili atau menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan dan

⁷⁶ Haikal H, Habibillah al- Jabaly, *Ajaibnya Asmaul Husna atasi Masalah-masalah Harianmu* (Jogjakarta: SABIL, 2013), 31-32.

menanti akibat dari suatu keadaan. Berdoa dengan kondisi dan kebutuhan kita contohnya “Ya Allah anugerahkan kepada kami rizki yang halal dan cukup, sesungguhnya engkau adalah al- Razzaq (pemberi rizki)”, “Ya Allah, ampuni dan rahmati kami, sesungguhnya Engkau al- Ghafurur Rahim (maha pengampun lagi maha penyayang)”. Dan juga harus menerapkan nama-nama Allah dalam kehidupan kita misalnya Allah maha pemaaf maka jika teman mempunyai salah kepada kita harus memaafkan tidak boleh membenci karena hal tersebut bukan sifat baik.

C. Analisis tentang keberhasilan dari penanaman nilai religius melalui hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo

Menanamkan nilai-nilai religius di suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius

terlebih dahulu melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.⁷⁷

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.⁷⁸

⁷⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), 125.

⁷⁸ Sobry Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2013), 3.

Untuk mewujudkan hal tersebut sekolah dapat mengupayakan melalui hafalan asmaul husna, Pembiasaan menghafal asmaul husna itu memiliki keberhasilan bagi sikap religius peserta didik seperti sikap siswa kepada guru, kepada orangtua dan pada sesama teman, serta dapat meningkatkan semangat ibadah seperti mengaji, sholat dhuha, sholat duhur berjamaah. Selain hal itu kita lebih tau nama- nama Allah yang lengkap dan lebih tau makna didalamnya.

Sehubung dengan keberhasilan pembiasaan menghafal asmaul husna orang semakin tau dengan agama maka tentu orang tersebut juga akan mengaplikasikan dalam perbuatan, seperti halnya orang yang hafal asamul husna tentu akan lebih berhati- hati dalam berbuat sesuatu. Dan banyak sekali keberhasilan yang siswa rasakan dari pembiasaan menghafal asmaul husna, diantaranya siswa lebih mengenal nama Allah

dan sifatnya, lebih taat beribadah, menambah ilmu pengetahuan dan juga menenangkan hati. Keberhasilan lainnya yang awalnya belum tau sama sekali sedikit demi sedikit mengenal apa itu asmaul husna dan memahami isi dari asmaul husna itu sendiri.

Keberhasilan yang dialami peserta didik setelah mampu menghafal asmaul husna yaitu juga meliputi hati peserta didik menjadi lembut, akhlak menjadi baik, kepribadian juga berubah baik. Seperti kebiasaan peserta didik yang selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan bapak ibu guru di MIN 1 Ponorogo saat proses pembelajaran berakhir. Peserta didik juga lebih hormat dengan bapak ibu guru, dengan cara diam untuk mendengarkan bapak ibu guru saat proses pembelajaran di laksanakan. Peserta didik juga mampu menerapkan dalam bentuk doa yang mereka panjatkan kepada Allah SWT melalui 99 Asmaul Husna.

Untuk membentuk karakter baik dalam diri peserta didik maka guru juga harus menunjukkan karakter yang baik agar dapat dicontoh peserta didik. Karena guru mempunyai tugas yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk membentuk karakter yang diharapkan. Untuk membentuk nilai karakter, sebaiknya sekolah juga meminta kepada peserta didik agar membiasakan kebiasaan baik mereka selama berada dilingkungan sekolah dan dilingkungan rumah, karena dengan cara membiasakan baik itu maka nilai karakter akan terbentuk, khususnya karakter religius.

Pembelajaran yang didukung oleh suasana kondusif akan memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar. suasana itu kebanyakan dipengaruhi sebagai faktor berbagai sirkulasi udara dalam ruangan, pencahayaan, dan

pengaruh musik dalam suasana belajar. khusus mengenai peran musik dalam mendukung pelaksanaan suatu pembelajaran yang efektif telah banyak dibutuhkan dalam beberapa penelitian akhir-akhir ini.⁷⁹

Agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi dengan baik, sebaiknya menyampaikan materi dilakukan dengan berulang-ulang. Pengulangan tersebut dapat berupa pengulangan dengan metode dan media yang sama, pengulangan metode dan media yang berdeda, priview, overview atau penggunaan isyarat. Setelah dilakukannya pengulangan materi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang terjadi pada komunikasi, adanya merupakan hal penting. Umpan balik yang tepat dari guru dapat menjadi pemicu semangat bagi peserta didik.

⁷⁹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 35.

Penguatan tersebut jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberikan komentar terhadap pekerjaan peserta didik dan dapat pula memberi umpan balik yang menyeluruh terhadap performansi peserta didik.⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo memiliki keberhasilan bagi sikap religius peserta didik seperti sikap siswa kepada guru, kepada orangtua dan pada sesama teman, serta dapat meningkatkan semangat ibadah seperti mengaji, sholat dhuha, sholat duhur berjamaah. Selain hal itu kita lebih tau nama-nama Allah yang lengkap, sifat-sifat Allah dan lebih tau makna didalamnya. Orang semakin tau dengan agama maka tentu orang tersebut juga akan mengaplikasikan dalam perbuatan, seperti halnya orang yang hafal asmaul husna tentu akan lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu.

⁸⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 288.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai data dan teori menjadi pembahasan hingga pada analisis ada kini waktunya penulisan untuk

memberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini. Adapun kesimpulan ini adalah sebagai berikut:

- a. Hafalan asmaul husna dilatarbelakangi adanya program takhasus (tagihan khusus), yang didalamnya ada tagihan yang awalnya terdapat beberapa materi saja yang diampu yakni pelaksanaan shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek, dan menghafal asmaul husna, dan berubah atau bertambah menjadi lebih banyak dari sebelumnya yaitu pelaksanaan shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, do'a ma'surot sughro, hadis arba'in dan mahfudzot. Pada kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna perlu ad: 128 engelolaan dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hafalan asmaul husna itu sendiri. Dalam sebuah perencanaan perlu menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menghafal asmaul husna dilakukan dengan dibaca berulang-ulang sampai sesuai target. Pelaksanaan hafalan asmaul husna di MIN 1 Ponorogo sangat baik hal ini ditunjukkan dari siswa yang begitu semangat dan antusias ketika proses hafalan berlangsung. Sedangkan evaluasi dari hafalan asmaul husna dilakukan saat setiap akhir semester.

- b. Sikap religius merupakan bagian dari pembelajaran setiap hari. Menghafal asmaul husnalah yang menjadi jembatan anak-anak untuk dibiasakan bersikap religius (taat beribadah).
- c. Keberhasilan pembiasaan menghafal asmaul husna orang semakin tau dengan agama maka tentu orang tersebut juga akan mengaplikasikan dalam perbuatan, seperti halnya orang yang hafal asamul husna tentu akan lebih berhati- hati dalam berbuat sesuatu.

Adapun keberhasilan yang siswa rasakan dari pembiasaan menghafal asmaul husna diantaranya siswa lebih mengenal nama Allah dan sifatnya, lebih taat beribadah, menambah ilmu pengetahuan dan juga menenangkan hati.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian memberikan beberapa saran baik kepada siswa, guru, kepala sekolah maupun sekolah.

1. Siswa

Dalam proses hafalan asmaul husna diharapkan siswa lebih dapat memahami kandungan dalam asmaul husan dan lebih menambah sikap sepirtualnya dalam kehidupan sehari-hari dan berakhlak mulia.

2. Guru

Bapak ibu guru hendaknya meningkatkan dalam membimbing dan mengajarkan nilai karakter religius khususnya pada hafalan asmaul husna. Selain itu, bapak ibu wali kelas secara aktif memberikan motivasi dan contoh-contoh nyata yang berkaitan tentang hafalan asmaul husna.

3. Kepala sekolah

Untuk mempertahankan dan meningkatkan hafalan yang sudah ditanamkan, hendaknya kepala sekolah membimbing dan mengarahkan semua guru untuk terus menerapkan hafalan asmaul husna.

4. Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolahan untuk lebih meningkatkan kegiatan keagamaan, apapun itu bentuknya, pasti mengandung nilai islami. Dan untuk hafalan asmaul

husna itu sendiri selain untuk menanamkan akhlaqul karimah pada siswa juga sebagai menambah sikap religius.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah , K.H Zaky Al Kaaf. 2002. *Asmaul Husna Perspektif Al-Ghazali Nama-nama Allah yang Paling Indah*. Bandung: CV Pustaka Setia. 55-58.

Ajibah, Ibnu Al Husaini. 2014. *Asmaul Husna*. Jakarta: Zaman.

- Amri, Sofan Ahmad Jauhari. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 42.
- Ancok , Djameludin dan Fuat Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.76.
- Ardy, Wijayani Novan. 2013. *Membumikan pendidikan karakter di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 47.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 171.
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 5-6.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 186.
- Ar-Ridhwani, Mahmud Abdurraziq. 2003. *Do'a dan Dzikir 99 Asmaul Husna*. Jogjakarta: Hikam Pustaka. 3-4
- Ar-Ridhwani, Mahmud Abdurraziq. 2009. *Do''a dan Dzikir 99 Asmaul Husna*. Jogjakarta: Hikam Pustaka. 2.
- Athaillah, Ibnu Al Sakandari. 2013. *Terapi Makrifat Rahasia Kecerdasan Tauhid*. Jakarta: Zaman.43.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press. 133.
- Chasan, Ali Umar. 1979. *Khasiat dan Fadhilah Asmaul Husna*. Semarang: PT Karya Toha Putra. 46.

- Citra, Yulia. 2012. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1.1. 238.
- El- Khuluqo, Ihsana. 2015. *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1.
- Fathurrohman, Pupuh, et al. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama. 19.
- Haikal H, Habibillah al- Jabaly. 2013. *Ajaibnya Asmaul Husna atasi Masalah-masalah Harianmu*. Jogjakarta: SABIL, 31-32.
- Hamka. 2003. *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 127.
- Husein, M. 2012. *Mulailah dengan Menyebut Asma Allah*. Yogyakarta: Al-Barakah.7.
- Idris, Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing. 34.
- Junaidi, Margiono Anwar & Latifah. 2006. *Agama Islam I Lentera Kehidupan*. Jakarta: Yudhistira.33-36.
- Kamisa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika. 281.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta. 3.

- Kertajaya , Hermawan. 2010. *Grow with Character: The Model of Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama. 3.
- Majid, Abdul. 2014. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 15-21.
- Maskur , Said. 2014. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Juli Desember.
- Maunah, Binti. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April. 72.
- Moeleong, Lexy J. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 137.
- Mudzakir, Ahmad. 1997. *Psikologi pendidikan*. bandung: CV. Pustaka Setia. 126-128.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 203.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.123.
- Pengembang , Tim MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran. 2012. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 124.

QS. Toha 20:8

Quraish, M. Shihab. 2005. *Menyingkap Tabir Illahi: Asma Al Husna dalam Perspektif Al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 36.

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press. 86.

Salim, Peter Salim dan Yenny. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontempore*. Jakarta: Modern english press. 695.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA. 341.

Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica. 3.

Syaodih, Nana Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 60.

Umar, Nasruddin. 2006. *The Spirituality Of Name*. Jakarta: Al-Ghozali Center. 28.

Winkel, W.S. 1987. *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. 88.

Wiratna, V. 2014. Sujarweni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru. 32.

Z Zurinal & Wahdi Sayuti. 2006. *Ilmu Pendidikan (Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan)*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana
Prenada Media Group. 73-74.

